

**Ketidaksantunan Berbahasa Mahasiswa  
dalam Proses Perkuliahan  
(Studi pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia  
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)**

**Randi, Wenny Aulia Sari**

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia  
Korespondensi: [jufirandy@gmail.com](mailto:jufirandy@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to describe the form of impoliteness in student language in the lecture process. The study was conducted on students of the Indonesian Language Tadris Departement at Fatmawati Sukarno Bengkulu State Islamic University (UIN). The data analysis method used is descriptive-qualitative. This study found violations or impoliteness in: 1) maxims of wisdom in 3 utterances; 2) modesty maxim of 4 utterances; 3) sympathy maxim of 2 utterances; 4) the maxim of appreciation is 4 utterances; 5) the maxim of agreement is 1 utterance; 6) the maxim of agreement is not found. This research concludes that the impoliteness in the language of Indonesian Tadris Departement students at UIN Fatmawati Sukarno is found in the maxims of impoliteness, tact, humility, sympathy, appreciation, and agreement.

**Keywords:** impoliteness; Language; speech act

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Metode Analisis Data yang digunakan adalah Jenis Penelitian Kualitatif dengan metode Deskriptif. Temuan penelitian yang didapatkan pelanggaran atau ketidaksantunan pada: 1) maksim kebijaksanaan sebanyak 3 tuturan; 2) maksim kerendahatian sebanyak 4 tuturan; 3) maksim kesimpatian sebanyak 2 tuturan; 4) maksim penghargaan sebanyak 4 tuturan; 5) maksim kesepakatan sebanyak 1 tuturan; 6) maksim kesetujuan tidak ditemukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelanggaran dan ketidaksantunan berbahasa Mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Famawati Sukarno Bengkulu terdapat pada maksim kebijaksanaan, kerendahatian, kesimpatian, penghargaan, dan kesepakatan.

**Kata Kunci:** Bahasa; ketidaksantunan; tindak tutur

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi social berupa alat komunikasi seperti bahasa. Bahasa yang dimiliki manusia sebenarnya tidak ada yang baik dan buruk, melainkan kemampuan manusia yang dapat menggali bahasa itu sendiri. Secara teoritis, manusia harus mampu berbahasa yang santun dan menjaga etika berkomunikasi agar tercapai maksud yang akan disampaikan.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Chaer, 2010: 8) sebagian orang Indonesia memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang sangat buruk. Buruknya kemampuan berbahasa Indonesia bukan hanya dimiliki oleh kaum bawah melainkan golongan elit dan golongan intelektual juga memiliki kemampuan berbahasa yang buruk. Hal ini disebabkan adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada sebagian besar orang Indonesia. Sifat-sifat negatif itu adalah suka meremehkan mutu; mental menerabas; tuna harga diri; tidak disiplin; enggan bertanggung jawab; dan suka latah atau ikut-ikutan. Kesantunan berbahasa dalam kehidupan masyarakat yang digunakan dalam komunikasi antar manusia satudengan yang lainnya akan berlangsung damai apabila masyarakat itu sendiri secara sadar akan kesantunan dalam berbahasa, bahasa yang tidak santun sombong, egois sering kali menimbulkan perselisihan dan kesalahpahaman dalam masyarakat.

Kesantunan merupakan norma tingkah laku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Dalam berbahasa, kesantunan dapat dilihat dalam tata cara berkomunikasi lewat kata, nada, intonasi dan struktur kalimat atau tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa seharusnya sesuai dengan aturan-aturan budaya yang ada dalam masyarakat dan dipergunakannya dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak menunjukkan aturan-aturan budaya dalam masyarakat, maka bahasa seseorang tersebut akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Menurut Chaer (2010:10) tuturan yang santun harus mematuhi beberapa kaidah yang harus dipatuhi. Kaidah tersebut adalah *formalitas (formality)*, *keraguan (Hesistancy)*, dan *kesamaan atau persahabatan*

(*equality or camaraderie*). Jadi, sebuah tuturan disebut santun kalau tidak terdengar sombong, angkuh, acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Tuturan dalam bahasa Indonesia akan dikatakan santun apabila tuturan tersebut menggunakan kata-kata yang santun tidak terdengar sombong, angkuh, acuh, egois tidak beradab dan tidak berbudaya. Tuturan tersebut harus menghormati lawan tutur, tidak menyakitilawantutur dan tidak mengejek lawan tutur. Oleh sebab itu, ketidaksantunan dalam berbahasa pada mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu perlu diteliti untuk mengetahui seberapa banyak bahasa yang tidak santun yang dituturkan oleh mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Perilaku berbahasa mahasiswa sekarang sudah mulai mengarah pada perilaku ketidaksantunan. Hal ini terlihat dari cara bahasa mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Banyak dari mahasiswa tersebut menggunakan bahasa yang tidak santun ketika melakukandiskusi. Tuturan mahasiswa kebanyakan terdengar sombong, angkuh, kasar, tidak sopan, emosi, dan sering memojokkan lawan tutur.

Pembinaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang benar merupakan solusi tepat yang harus dilakukan secara kontinyu, khususnya bagi generasi penerus. Di sinilah peran pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sangat penting, apalagi kalau mencermati perilaku berbahasa siswa atau mahasiswa yang akhir-akhir ini semakin memprihatinkan yang didukung dengan media jejaring sosial, seperti facebook, yahoo messenger, blogging, dan twitter. Terkadang perilaku berbahasa mereka sudah mulai mengarah pada perilaku ketidaksantunan.

Kesantunan berbahasa secara intrinsik terikat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa tersebut adalah ungkapan pendapat, pandangan, gagasan yang bertujuan untuk mengedepankan keserasian atau kesatuan timbal balik dalam kegiatan bertutur yang disertai dengan etika dan perilaku yang baik menurut aturan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Kamisa (1997: 69)

menjelaskan bahwa kata santun adalah sebagai lemah lembut dan baik hati (adab dan budibehasanya serta tingkah lakunya); kesabaran dan ketenangan; sopan; penuh belas kasih; saling menolong. Bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam komunikasi dan membangun hubungan sosial. Hal ini disebabkan karena berbahasa santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kondisi masyarakat, salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pelestarian budaya berbahasa santun terletak pada masyarakat itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2010: 100) bahwa kita akan memiliki banyak teman dan dihormati oleh semua orang jika kita tidak hanya berbicara dengan sopan, tetapi juga menunjukkan etika dan perilaku yang baik. Di sisi lain, kita akan memiliki banyak musuh dan tidak dihormati oleh semua orang jika kita berbicara dengan cara yang kasar dan tidak etis atau jika kita berperilaku dengan cara yang tidak menyenangkan lawan bicara kita. Sementara itu, Mufid (2009: 17) mengatakan etika membahas tentang baik buruknya perilaku dan perbuatan manusia ini, serta menekankan kewajiban manusia. Etika mempertanyakan bagaimana orang harus bertindak.

Saat berbicara, baik penutur maupun lawan tutur menyadari bahwa ada aturan yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi terhadap tindakan dan kata-kata penutur. Lakoff (dalam Ibrahim, 1993: 246) menyebutkan tiga aturan kesopanan santunan yaitu, (1) formalitas yakni jangan menyela/tetaplah bersabar; (2) kebebasan memilih, khususnya memungkinkan penerima memilih sendiri; (3) kesetaraan, yaitu bertindak seolah-olah Anda dan penerima sama, membuat mereka merasa baik. Proses komunikasi juga terjadi dalam percakapan antara pembicara dan lawan bicara. Percakapan adalah komunikasi langsung antara pembicara dan lawan bicara. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi, penutur harus memperhatikan kesantunan berbahasa agar tercipta kelembutan tutur katanya, tidak terkecuali anak-anak dan orang dewasa. Interaksi sosial akan terjalin dengan baik.

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Tergantung pada fungsinya, bahasa bertindak sebagai

pembawa pesan antar manusia. Menurut Kridalaksana (1993: 21), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 14) secara tradisional dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat interaksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan atau konsep. Dalam berinteraksi, diperlukan aturan-aturan yang ditaati oleh penutur dan lawan tutur agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik antarakeduabelahpihak. Aturan-aturan tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206) yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim simpati.

Dalam berbahasa, manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal itu bertujuan agar manusia bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Begitu juga dengan komunikasi mahasiswa, agar terjadi komunikasi yang baik maka mahasiswa hendaknya mampu menggunakan bahasa yang santun. Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat tergantung pada ukuran kesantunan penutur bahasa yang digunakan. Tuturan dalam bahasa Indonesia pada umumnya dianggap sopan apabila penuturnya menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak langsung memerintah, dan menghormati orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini perlu dikaji dikalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Universitas Negeri Islam Fatmawati Sukarno Bengkulu, untuk mengetahui berapa banyak kesalahan atau kesopanan berbahasa pada mahasiswa tersebut ketika berkomunikasi satu sama lain. Kesalahan berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antara mahasiswa. Interaksi itu bisa terjadi di forum-forum resmi maupun tidak resmi. Di Lembaga Perguruan Tinggi yang merupakan lembaga pendidikan, ternyata sering ditemui kesalahan

dalam kesantunan berbahasa. Hal itu dapat dilihat dalam proses belajar mengajar, serta dalam kegiatan di lingkungan perguruan tinggi. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap seseorang.

Pada kenyataannya banyak mahasiswa menggunakan bahasa yang tidak santun baik antara teman sejawat maupun kepada dosen dan karyawan yang ada di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang membahas tentang ketidaksantunan berbahasa di Prodi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk ketidaksantunan berbahasa mahasiswa di Prodi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode mendengarkan dengan teknik rekam dan catat. Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Metode analisis data menggunakan metode padan pragmatis.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Hasil dari penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa pada mahasiswa UIN Fatmawati Bengkulu sebagai berikut:

### **Data 01**

Status Sosial: Mahasiswa UIN Fatmawati Bengkulu

Waktu : 09 Maret 2022, Pukul: 10.00 WIB

Tempat: Ruang Kelas UIN Fatmawati Bengkulu

Konteks tuturan: Pelaksanaan diskusi di kelas Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan diskusi di kelas ini terdiri dari peserta diskusi, moderator, sekretaris, dan notulen serta didampingi oleh dosen. Terlihat dari dialog antara penyaji diskusi dengan peserta diskusi.

Bentuk tuturan: Kalimat yang menunjukkan pelanggaran maksimum kebijakan yakni terdapat pada kalimat yang menyatakan "kami tidak pernah ditunjuk ai puji ni (Kami tidak pernah ditunjukah Puji ini)

dan (Audiens ; aku jik, amb jik, aku kuday puji idak di tunjuk tunjuk) (Audiens: Saya Jik, Saya Jik, Saya dulu Puji tidak dipilih-pilih)". Kedua kalimat tersebut bermakna pernyataan untuk penawaran diri untuk ditunjuk dalam memberikan suatu pertanyaan sehingga mengeluarkan kata dan kalimat yang melanggar aturan dalam norma berbahasa. Salah satu audien yang berbicara dan mengeluarkan kalimat tersebut menganggap moderator atau kelompok adalah teman yang biasa diajak berbicara tanpa adanya kondisi formal sehingga dianggap hal biasa dalam mengujarkan kalimat tersebut.

### **Data 02**

Status Sosial: Mahasiswa

Waktu: 11 Maret 2022, Pukul: 10.00 WIB

Tempat: Ruang kelas UIN Fatmawati Bengkulu

Konteks tuturan: Diskusi kelas oleh kelompok yang tampil sehingga terdapat dialog berbentuk makna kalimat yang tidak sesuai dengan kondisi.

Bentuk tuturan: Kalimat yang dilontarkan oleh salah satu peserta diskusi yang menyatakan kalimat ancaman dengan salah satu kata yakni 'awaslah'. Di dalam percakapan ini dimaknai kata ancaman yang ada sehingga dinilai sombong karena tidak terpilih sebagai penanya.

### **Data 03**

Status Sosial: Mahasiswa

Waktu: 15 Maret 2022, Pukul: 10.00 WIB

Tempat: Ruang kelas UIN Fatmawati Bengkulu

Konteks tuturan: percakapan dialog terjadi di dalam ruang kelas dengan kegiatan pelaksanaan diskusi dalam pembelajaran salah satu mata kuliah yang diikuti dosen dan mahasiswa

Bentuk tuturan: Menunjukkan bentuk pelanggaran maksimal kesimpatian yang dituturkan oleh peserta diskusi "Ntah Pulo". Percakapan yang singkat menunjukkan rasa kecewa terhadap perkuliahan yang memungkinkan dirasakan waktunya lama dengan kalimat ujaran dengan intonasi nada rasa tidak suka.

Maka dari itu, percakapan data 03 di atas merupakan pelanggaran maksim kesimpatian karena rasa *perhatian* yang ada menjadi suatu rasa kecewa yang telah diujarkan oleh peserta diskusi sedangkan maksim kesimpatian itu merupakan rasa simpati kepada oranglain, perhatian, dan berbela sungkawa saat terjadi musibah.

#### **Data 04**

Status Sosial : Dosen & Mahasiswa

Waktu: 16 Maret 2022, Pukul 07. 30 WIB

Tempat: Ruang kelas UIN Fatmawati Bengkulu

Konteks tuturan: peristiwa dialog terjadi di dalam kelas pada saat pertengahan diskusi berlangsung antaa penyaji diskusi dengan peserta diskusi serta salah satu dosen pembimbing mata kuliah.

Bentuk tuturan: merupakan pelanggaran maksim penghargaan karena terdapat hal ujaran yang tidak terpuji dikarenakan hal kecil yang membuat seseorang peserta diskusi melontarkan kata yangsepatutnya tidak diucapkan apalagi seorang mahasiswa yang merupakan sosok intelektual. Dwiki : Aii, Agak susah yang iko ko (ah...agak susah yang ini nih) salah satu kalimat ujaran yang dikeluarkan oleh salah satu peserta diskusi dengan kata-kata yang kurang berkenan padahal telah disampaikan oleh pihak penyaji untuk mencari pertanyaan yang lain dengan ujaran yang cukup baik walaupun tidak menggunakan bahasa Indonesia yakni "Reifika : samo tadi udah tadi. lagi, tanyo lagi dak papo" (sama tadi udah tadi. Lagi, tanya lagi tidak apa-apa). Setelah berlangsungnya percakapan tersebut dilanjutkan oleh peserta diskusi atas nama Dwiki mengatakan "Dwiki : aii gagal nanyo... anjinkk" (Aduhhh gagal nanya anjing). Dalam hal ini, dapat dikategorikan ujaran yang tidak sangat pantas diucapkan apalagi seorang yang jenjang pendidikan tinggi.

Untuk itu, diklasifikasikan ke dalam kelompok maksim penghargaan. Hal ini maksim penghargaan atau pujian adalah kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin sedangkan dialog di atas kebalikan dari definisi maksim penghargaan.

#### **Data 05**

Status Sosial : Mahasiswa & Dosen

Waktu : 18 Maret 2022, Pukul 07. 30 WIB



Tempat : Ruang kelas UIN Fatmawati Bengkulu

Konteks tuturan: Peristiwa tutur pada dialog di bawah ini berlangsung di dalam kelas yakni pelaksanaan diskusi salah satu mata kuliah dengan di dampingi oleh dosen dan mahasiswa.

Bentuk tuturan: Bentuk ujaran terdapat pelanggaran maksim kebijaksanaan yang disampaikan oleh seorang dosen dengan intonasi yang sedikit tinggi dikarenakan mahasiswa dalam diskusi mengadopsi tugas tidak dipilah secara baik dan hanya meng-*copaste*. Dari pernyataan yang diperintahkan kepada mahasiswa yakni “Coba ulang, nggak usah pakai hp, kesimpulannya aja. Kamu ngertikan? Pahamin dulu baru jawab”. Mahasiswa disapa oleh dosen menggunakan kata “kamu” di dalam kelas yang tidak sesuai dalam norma bahasa pembelajaran formal. Selain itu, dosen juga menyebutkan “Coba ulang, nggak usah pakai hp, kesimpulannya aja. Kamu ngertikan? Pahamin dulu baru jawab” kalimat ini menjadikan suatu evaluasi bagi pengajar yang baiknya memberikan bahasa tutur yang baik dan memberikan suatu pengertian kepada mahasiswa sehingga mahasiswa menerima dengan baik perkataan dosen.

Dalam hal ini berlaku maksim kebijaksanaan yang menyatakan perintah dan ujaran untuk menyatakan janji atau penawaran sedangkan pada dialog di atas kebalikan dari maksim kebijaksanaan. Kemudian, ujaran mahasiswa yang secara spontanitas mengujarkan karena merasa kesal dengan dosen yang merendahkan dengan kata yang tidak selayaknya menjadikan perasaan mahasiswa berkecil hati sehingga mahasiswa tersebut sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatasnya diucapkan. Hal ini mahasiswa pun melanggar maksim kebijaksanaan.

### **Data 06**

Status Sosial : Dosen & mahasiswa

Waktu: Senin, 22 Maret 2022, Pukul 08.00 WIB

Tempat: Ruang kelas UIN Fatmawati Bengkulu

Konteks tuturan: situasi percakapan dialog di bawah ini yakni dosen sedang memeriksa daftar hadir di dalam kelas antara dosen dan mahasiswa.

Bentuk tuturan: Kalimat pelanggaran maksim kerendahan hati yakni terdapat kata yang diucapkan oleh dosen tersebut “*cek mano dak tebaco bapak*” (Bagaimana tidak terbaca Pak). Dalam hal ini, ungkapan yang disampaikan dosen tersebut menjadikan mahasiswa kecil hati dikarenakan daftar hadir sementara yang ditulis tangan oleh mahasiswa sendiri tersebut tidak terbaca.

Maka dialog di atas masuk kategori maksim kerendahan hati yang menyatakan mengurangi pujian diri sendiri dan memaksimalkan cacian kepada diri sendiri dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong. Pada dialog di atas kebalikan dari definisi maksim kerendahan hati tersebut yakni dosen yang secara tidak langsung telah mengucilkan berupa tulisan mahasiswatersebut dalam menulis nama. Aturan berbahasa adalah mementingkan norma yang telah diberlakukan dengan tidak menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, salah satu mahasiswa juga mengujarkan kalimat secara spontanitas yakni “Aiii.. pak itu ajo dak tebaco”.(aduh Pak itu saja tidak terbaca). Artinya, yang dirasakan mahasiswa pun sama halnya rasa kesal dengan dosen. Seharusnya mendapatkan arahan dan motivasi agar mahasiswa lebih semangat dalam membuat tugas dan mengikuti perkuliahan. Ujaran mahasiswa ini melanggar maksim kerendahan hati. Hal ini dikarenakan meremehkan dosen tersebut dengan kalimat yang tidak sebaiknya diujarkan.

### **Data 07**

Status Sosial: Dosen & Mahasiswa

Waktu: Senin, 23 Maret 2022, Pukul 08.00 WIB

Tempat: Ruang kelas UIN Fatmawati Bengkulu

Konteks tuturan: Situasi dalam kelas sedang melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris bersama dosen dan mahasiswa

Bentuk tuturan: Menunjukkan pelanggaran maksim kesepakatan yang telah diklasifikasikan yaitu terletak pada kalimat *jangan ngeluarin hpnya*) (Jangan mengeluarkan gawainya) dosen tetap kokoh dengan memerintahkan kepada mahasiswa untuk tidak mengeluarkan gawainya namun, mahasiswa mengeluarkan ujaran yang sifatnya bertentangan yakni “Eni: *la dak tau artinyo*” (lah.. tidak tahu artinya). Dengan ujaran tersebut pelanggaran maksim kesepakatan menjadi bagian dari klasifikasi kelompok dialog tersebut. Hal ini perlu diketahui

bahwa maksim kesepakatan berdasarkan aturan berusaha menyamakan persepsi, mencapai kesepakatan sebanyak-banyaknya dan tidak menciptakan perselisihan.

Dialog di atas mengandung pelanggaran maksim kesepakatan yang menjadikan seorang dosen menimbulkan rasa kejengkelan karena beberapa mahasiswa tidak mengikuti aturan yang telah disampaikan. Namun pada akhirnya dosen memahami kesulitan yang dirasakan mahasiswanya. Selain itu, mahasiswa yang mengeluarkan ujaran kalimat ““Eni: *ladak tau artinya*”. (lah.. tidak tahu artinya) memberikan kesan yang tidak santun dan melanggar maksim kesepakatan dengan membuka gawai sehingga memunculkan ujaran yang tidak sepatutnya dicontoh dan mengurangi kesantunan dalam berbahasa.

### **Data 08**

Status Sosial : Dosen & Mahasiswa

Waktu : 24 Maret 2022, Pukul 13.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas UIN Fatmawati Bengkulu

Konteks tuturan: peristiwa tutur terjadi di ruang kelas dalam suasana diskusi antara penyaji dan peserta diskusi.

Bentuk tuturan: kalimat yang diujarkan oleh salah satu mahasiswa dengan makna yang merendahkan orang lain. Kalimat “*orang yang kurang pengetahuan IPTEK itu hidupnya jadi tidak berguna dan tak bermakna bagi negara*”. Kalimat tersebut seolah-olah membuat seseorang tidak bermanfaat sehingga merasakan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut seperti tidak ada masalah dalam mengujarkan dengan mengeluarkan kata-kata sehingga menjadi kalimat yang belum tentu diterima oleh orang lain.

Dengan demikian, perlu adanya tatanan yang perlu diketahui setiap petutur dalam mencapai norma-norma bahasa yang sesuai dengan konteks. Dengan cara ini tidak akan ada ketersinggungan dan kesalahpahaman terhadap sesama penutur.

### **Data 09**

Status Sosial : Dosen dan mahasiswa

Waktu : 25 Maret 2022, Pukul 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas UIN Fatmawati Bengkulu

Konteks tuturan : situasi di dalam kelas antara dosen dan mahasiswa dalam salah satu mata kuliah. Dosen membahas aturan dalam pemberian tugas yang telah diberikan, namun terjadinya suatu pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa dalam sebagian besar.

Bentuk tuturan: Tuturan dosen terhadap mahasiswa dan mahasiswa yang spontan mengeluarkan ujaran, dengan tuturan diringi nada atau intonasi kekesalan oleh dosen dan mahasiswa dikarenakan mahasiswa men-*copy paste* tugas dari internet tanpa diparafrasekan menggunakan bahasa sendiri atau berupa bentuk kutipan tidak langsung. Tujuan dosen tersebut adalah agar mahasiswa lebih berinovasi dan kreatif dalam membuat tugas. Namun, tidak sesuai harapan dosen dengan kenyataan yang terjadi. Tetapi dosen tersebut menggunakan kata-kata yang belum tentu diterima hati mahasiswa yakni "*kalau mau copy paste itu pintar sedikit*". Kata "*pintar sedikit*" mengandung makna bahwa mahasiswa tidak mempunyai akal panjang dalam berinovasi dan kurang cerdas dalam menyaring tugas dari internet.

Dengan demikian, menjadikan mahasiswa tidak percaya diri dalam mengembangkan potensinya terutama dalam hal pembelajaran. Penggunaan bahasa ada baiknya diujarkan dalam tatanan bahasa yang baik sehingga memberikan motivasi tinggi kepada mahasiswa. Dengan demikian, dosen yang mengeluarkan ujaran tersebut dibantah oleh mahasiswa, namun tidak terdengar oleh dosen tersebut karena intonasi mahasiswa sedikit rendah. Ujaran tersebut adalah *Yak Pak kerjo duo kali namonyo ko.* (Ya... Pak kerja dua kali ini namanya). Mahasiswa yang sedikit kecewa untuk mengulang kembali tugas yang diberikan oleh dosen dengan merasa keberatan dan akhirnya ujaran tersebut muncul.

### **Data 10**

Status Sosial : Dosen dan mahasiswa

Waktu : Siang hari, 28 Maret 2022, Pukul 10.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas UIN Fatmawati Bengkulu

Konteks tuturan : Peristiwa tuturan mahasiswa dalam mengikuti salah satu matakuliah dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Bentuk tuturan: Dalam penggunaan bahasa yang terlihat merupakan pelanggaran maksim kesimpatian yang berarti tingkat rasa simpati kepada orang lain, rasa simpati dan bela sungkawa terhadap musibah yang terjadi. Ketika dosen menceritakan tentang kisah beberapa mahasiswanya yang menikah sambil kuliah tanpa diketahui pihak keluarga. Peristiwa tutur inidilakukan pada mata kuliah yang sedang berlangsung kemungkinan hal tersebut dilakukan oleh dosen untuk mencairkan suasana kelas serta dosen secara tidak langsung untuk tidak meniru perbuatan tersebut karena akan merugikan diri sendiri. Terdapat pula mahasiswanya yang bertutur kata “dak usah munafik” (tidak perlu munafik).

Dalam hal ini, tuturan yang dipakai sudah di luar ketentuan norma bahasa yang baiknya tidak dituturkan. Hal ini mengandung makna yang tidak baik sehingga terkadang menjadikan kesalahpahaman dalam berbahasa. Rasa ketidaksimpatian terhadap sesama ketika muncul bahasa yang mengusuulkan atau menunjukkan teman untuk berbuat sama dan belum tentu dapat diterima oleh teman yanglain sehingga dialog di atas merupakan hal pelanggaran maksim kesimpatian.

Data 11

Status Sosial : Dosen dan mahasiswa

Waktu : Siang hari, 29 Maret 2022, Pukul 13. 30 WIB  
Tempat : Ruang Kelas UIN Fatmawati Bengkulu

Konteks tuturan: Keadaan peristiwa tutur sedang melaksanakan pembelajaran dikelas antara dosen mata kuliah dan mahasiswa

Bentuk tuturan: Merupakan pelanggaran maksim penghargaan yakni kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Hal ini terdapat tuturan dialog di atas yang menyatakan tuturan seorang dosen kepada mahasiswa dengan kalimat “Kau carilah duopuluh sebuah buku tuh di toko-toko tu (Kamu carilah dua puluh ribu satuannya buku itu di toko-toko itu)”.

Tuturan ini mengandung pelanggaran maksim penghargaan karena mahasiswa hanya mampu membeli buku seharga dua puluh ribu. Maksud dari dosen menyatakan tuturan seperti itu adalah bahwa mahasiwa bersyukur dengan adanya buku dengan harga bisa terjangkau untuk memudahkan proses belajar tetapi hanya saja penggunaan bahasa dosen tersebut belum tepat dan halus. Kemudian,

penggunaan bahasa oleh mahasiswa satu dengan yang lainnya terlihat dari dialog di atas dengan tuturannya yakni “ Mahasiswa 3 : Kan dapek duo limo Pak (Kan... dapat dua lima Pak), Mahasiswa 2 : Palak kau (Kepala kamu). Tutaran tersebut bermakna mencela dan termasuk kepada pelanggaran maksim penghargaan. Artinya sesama teman sejawat belum begitu mengelola bahasa dengan baik walaupun menurutnya hanya dalam bentuk gurauan saja.

### **Data 12**

Status Sosial : Dosen dan mahasiswa

Waktu: Pagi hari, 30 Maret 2022, Pukul 07. 30 WIB

Tempat : Ruang Kelas UIN Fatmawati Bengkulu

Konteks tuturan: Peristiwa tutur dalam dialog ini terjadi di salah satu kelas yaitu dosen yang sedang mengajar sedikit kecewa dengan para mahasiswanya yang kurang aktif. Kemudian, salah satu mahasiswa spontan mengujarkan kalimat yang tidak selayaknya diujarkan.

Bentuk tuturan: Pada peristiwa tuturan menunjukkan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Hal ini dikarenakan maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang memberikan kesempatan kepada lawan tutur untuk senang dengan ucapan yang ditujukan padanya. Pada ujaran di atas kebalikan dari definisi maksim kebijaksanaan tersebut karena situasi seorang dosen dengan keputusan dalam mengajar sehingga mengeluarkan kata-kata yang melanggar norma atau aturan dalam berbahasa sehingga terjadilah pelanggaran maksim serta mahasiswa yang mengujarkan kalimat yang tidak sesuai dengan norma bahasa. Adapun kutipan ujaran yang diujarkan oleh dosen tersebut adalah “Raso-raso Sayo stres ngajar. Idak lemak jadi dosen, idak lemak jadi guru kalo siswanya idak pintar. Raso-rasonyo idak beguno ngajar selamo ini. La berapa kali ngajar ngabisi energi bae”. Dilihat dari kalimat satu dengan kalimat lainnya dirasakan tidak baik untuk dikeluhkan, seolah-olah dosen tersebut sudah lelah dengan keadaan mahasiswa yang tidak berinovasi dan tidak ada kreativitas. Keluhan tersebut terdiri dari beberapa kalimat yakni “Raso-raso Sayo stres ngajar” artinya posisi dosen tersebut mengalami tingkat pikiran tinggi sehingga mengeluarkan kata stress dalam mengajar. Kemudian terdapat lagi kalimat “Tidak enak jadi dosen , tidak enak jadi guru kalau siswanya tidak pintar”. “Rasa-rasanya tidak berguna mengajar selama ini”. Jika

dianalisis kalimat tersebut mengandung berserah diri dengan tidak ada motivasi lagi menjadi seorang dosen dan kalimat ujaran ini melemahkan motivasi mahasiswa yang sudah mengambil jurusan keguruan. Sebaiknya yang diujarkan adalah kata-kata motivasi dan tidak ada keluhan di depan mahasiswa walaupun di sisi lain terdapat urusan pribadi yang berkaitan dengan emosi. Kemudian ujaran yang dibalas oleh salah satu mahasiswa namun tidak terdengar oleh dosen dan beberapa mahasiswa lainnya yakni "Pensiunlah Pak". Hal ini tidaklah sesuai dengan aturan bahasa karena tidak selayaknya mahasiswa berbicara seperti itu. Ujaran tersebut berupa ujaran memerintahkan bahwa dosen tersebut untuk segera pensiun jika dosen tersebut tidak sanggup lagi mengajar.

### **Data 13**

Status Sosial : Mahasiswa

Waktu : Siang hari, 31 Maret 2022, Pukul 11.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas UIN Fatmawati Bengkulu

Konteks tuturan : Beberapa mahasiswa yang sedang menunggu salah satu dosen untuk masuk mata kuliah. Namun, dosen yang ditunggu belum kunjung datang diperkirakan sedang ada kegiatan.

Bentuk tuturan: Ujaran-ujaran yang diucapkan oleh para mahasiswa tidak begitu melihat kondisi dan situasi walaupun tidak ada dosen maka sikap dan tindak tutur sebaiknya dijaga. Misal dalam bertutur pada dialog di atas yakni dengan kalimat "ambo raso bapak tu lupo, dak endak dikecek dulu dalam grup?. Nyo kan harus dikecek dulu (Saya rasa Bapak itu lupa, tidak mau diomong dulu dalam grup? Dia kan harus diomong dulu. Kata "**dia**" untuk pengganti dosen tidaklah santun. Maka dari itu, untuk pengganti kata dia diucapkan kata sapaan yakni Bapak. Kemudian penggunaan kalimat "Idak pacak tidur setan. (Tidak bisa tidur, setan). Hal ini suatu polemik bahwa seorang mahasiswa berbahasa yang kurang santun hingga mengeluarkan kata yang tidak santun yakni kata "setan". Sebagian mahasiswa beranggapan menyebutkan kata tersebut adalah hal yang biasa. Padahal kata tersebut merupakan pelanggaran norma bahasa dan melanggar maksim penghargaan. Maksim penghargaan ini kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Berbeda dengan kutipan ujaran di atas yang

menyebutkan kata “setan” tersebut kepada teman sebayanya yang harusnya tetap dengan santun dalam berbahasa.

#### **Data 14**

Status Sosial : Dosen & mahasiswa

Waktu : Senin, 31 Maret 2022, Pukul 13.00 WIB

Tempat : Ruang kelas UIN Fatmawati Bengkulu

Konteks tuturan: Pelaksanaan pembelajaran salah satu mata kuliah dengan mendiskusikan materi

Bentuk tuturan: Terjadi peristiwa tuturan yang melanggar maksim kerendahan hatiyakni tampak dialog salah satu penyaji makalah menyampaikan bahasa dalam bentuk kalimat yang tidak sepatutnya diujarkan walaupun dengan teman sejawat. Teman sejawatnya mengajukan pertanyaan materi yang didiskusikan sedangkan peserta diskusi menyampaikan kalimat pertanyaan sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Namun, tuturan saja yang belum tepat disampaikan pada saat sedang berlangsungnya diskusi apalagi adanya dosen di dalam ruangan tersebut. Maksim kerendahan hati mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian kepada diri sendiri. Dialog inilah termasuk ke dalam pelanggaran maksim kerendahan hati karena dirasakan ujaran yang disampaikan seperti “Kau ko jangan-jangan la kerjo samo kau kek iko. (Kamu ini jangan-jangan sudah kerja sama dengan dia)” membuat peserta diskusi menjadi kecewa dan berharap tidak terulang kembali.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pelanggaran atau ketidaksantunan berbahasa mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dari data yang ditemukan ada beberapa bentuk tuturan mahasiswa yang melanggar prinsip kesantunan, diantaranya yaitu: 1) Pelanggaran atau ketidaksantunan pada maksim Kebijaksanaan sebanyak 3 tuturan; 2) Pelanggaran atau ketidaksantunan pada maksim Kerendahatian sebanyak 4 tuturan; 3) Pelanggaran atau ketidaksantunan pada maksim Kesimpatian sebanyak 2 tuturan; 4) Pelanggaran atau ketidaksantunan pada maksim penghargaan sebanyak 4 tuturan; 5) Pelanggaran atau ketidaksantunan pada



maksim Kesepakatan sebanyak 1 tuturan; 6) Pelanggaran atau ketidaksantunan pada maksim kesetujuan tidak ditemukan.

## **Bibliografi**

- Ariyanti, Tri Dina dan Titje Puji Lestari. 2018. *Kesantunan Berbahasa dalam Berkomunikasi untuk Perguruan Tinggi*. Bengkulu: Elmarkazi.
- Aslinda dan Leni Syahyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. Agustina, Leonie. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dictionary, M. H. (2010). *Model Komunikasi*. Jakarta: Karsa Pustaka.
- Fathurohman, Irfai.( 2013). *Wujud Kesantunan Berbahasa sebagai Profesionalisme Guru di Tingkat Sekolah Dasar Dalam Berkomunikasi melalui Media Short Message Service: Kajian Pragmatik*[http://eprints.umk.ac.id/1278/2/MAKA\\_LAH\\_PGSD.pdf](http://eprints.umk.ac.id/1278/2/MAKA_LAH_PGSD.pdf)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <http://www.kbbionline.com/arti/gaul/anjay>
- Kasper, Gabriele. "Locating Politeness in Interaction" dalam *Linguistik Indonesia Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Terakreditasi SK Dirjen Dikti No. 64a/DIKTI/Kep/2010
- Leech, Geoffray. 2006. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta:Universitas Indonesia Markhamah, dkk.( 2011). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Nisja, Indriani. (2009). 'Kesantunan Berbahasa dalam Berdiskusi Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Semester III Tahun 2007-2008 Ummy Solok'. Dalam *Jurnal Ilmiah Tambua*, Vol. VIII, No. 3, September-Desember
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Prayitno. (2009). *Kesantunan dalam Berkomunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara

- Rahardi, Kunjana.(2005). Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santoso, Dwi. Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2008 – 2011 dengan Karyawan Unesa.<http://www.scribd.com/doc/126034209/Kesantunan-Berbahasa-Mahasiswa-Jurusan-Pendidikan-Bahasa-Dan-Sastraindonesia-Angkatan-2008-2011-Dengan-Karyawan-UNESA>
- Uddin, Akhyar. (2012). Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Warga Kampus UniversitasJambi dalamMeminimalkan Paksaan kepada Petutur,.  
<http://journal.unbari.ac.id/index.php/IIP/article/view/69>
- Wahyuni, Sari. (2014). Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Source:  
<http://repository.unib.ac.id/8234/> .
- Wijana, Dewa Putu. (1996). Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Offset
- Zamzani, dkk. (2010). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.